
NILAI SOSIAL DAN MORAL DALAM CERITA RAKYAT PANGERAN KORNEL KARYA YULIADI SOEKARDI DAN U. SYAHBUDIN

Riyani*, Ece Sukmana, Yeni Yuliani
Universitas Sebelas April, Sumedang, Indonesia

Info Artikel

Diterima 19/12/2025
Disetujui 14/1/2026
Dipublikasikan 30/4/2026

Kata kunci:

cerita rakyat; nilai sosial; nilai moral; Pangeran Kornel; apresiasi sastra

Keywords:

folklore; social values; moral values; Pangeran Kornel; literary appreciation

ABSTRAK

Cerita rakyat merupakan warisan budaya lisan yang memuat memori kolektif, nilai sosial, dan ajaran moral yang relevan bagi pembelajaran sastra serta penguatan karakter peserta didik. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan nilai sosial dan nilai moral dalam cerita rakyat Pangeran Kornel karya Yuliadi Soekardi dan U. Syahbudin serta merumuskan relevansinya sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan peristiwa naratif yang dikumpulkan melalui teknik baca, simak, dan catat, kemudian dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan 25 data nilai sosial: kasih sayang (17), tanggung jawab (2), dan keserasian hidup (6). Nilai moral juga berjumlah 25 data: hubungan manusia dengan Tuhan (7), diri sendiri (5), dan sesama manusia (13). Dominasi kasih sayang dan hubungan dengan sesama menunjukkan bahwa cerita ini menekankan kepemimpinan humanis, solidaritas, dan keberanian moral. Cerita Pangeran Kornel layak dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA karena mendukung literasi budaya dan pendidikan karakter.

ABSTRACT

Folklore is an oral cultural heritage that preserves collective memory, social values, and moral teachings relevant to literature learning and character education. This article describes the social and moral values embedded in the Pangeran Kornel folk tale by Yuliadi Soekardi and U. Syahbudin and formulates its relevance as material for literary appreciation in senior high schools. This study employed a descriptive qualitative approach using content analysis. The data consisted of words, phrases, sentences, dialogues, and narrative events collected through reading, observing, and note-taking techniques and analyzed through reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal 25 social-value data: affection (17), responsibility (2), and social harmony (6). The moral values also consist of 25 data: human relations with God (7), oneself (5), and others (13). The dominance of affection and relations with others indicates that the story emphasizes humanistic leadership, solidarity, and moral courage. Therefore, Pangeran Kornel is appropriate as literary appreciation material because it supports cultural literacy and character education.



© 2026 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Riyani
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas April
Jalan Angkrek Situ No 19 Sumedang
Email: riyani712003@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat. Karya sastra lahir dari pengalaman, imajinasi, nilai, serta pandangan hidup yang berkembang dalam komunitas tertentu. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai representasi relasi sosial, sistem nilai, dan dinamika budaya yang melingkupi kehidupan manusia (Wellek & Warren, 2014). Oleh karena itu, pembelajaran sastra di sekolah seharusnya tidak berhenti pada pengenalan unsur intrinsik, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam menafsirkan nilai, merefleksikan pengalaman kemanusiaan, dan menghubungkan teks sastra dengan konteks sosial budayanya.

Dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, apresiasi sastra memiliki kedudukan penting karena melatih peserta didik membaca teks secara peka, kritis, dan reflektif. Apresiasi sastra mencakup kegiatan memahami, menikmati, menilai, dan memaknai karya sastra sehingga pembaca mampu menangkap nilai estetis sekaligus nilai kehidupan yang dikandung teks (Aminuddin, 2015; Nurgiyantoro, 2015). Orientasi ini sejalan dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA yang menempatkan teks sastra sebagai wahana pengembangan literasi, kemampuan bernalar kritis, kreativitas, serta penghargaan terhadap budaya Indonesia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Salah satu bentuk karya sastra yang penting dikaji dalam pembelajaran adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang berkembang, diwariskan, dan hidup dalam masyarakat melalui tradisi lisan ataupun teks tulis. Danandjaja (2007) menjelaskan bahwa folklor mencerminkan identitas kolektif masyarakat karena memuat kepercayaan, adat, norma, humor, sejarah lokal, dan nilai-nilai yang diwariskan antargenerasi. Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat dapat berfungsi sebagai media literasi budaya sekaligus sumber pembelajaran karakter karena mengandung pesan moral, keteladanan tokoh, konflik sosial, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Kusnita et al., 2017; Kusmana et al., 2020).

Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra menjadi semakin relevan ketika sekolah dituntut menghadirkan bahan ajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Bahan ajar berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa mengenali identitas budaya daerah, memahami nilai kemanusiaan, serta mengembangkan sikap apresiatif terhadap warisan sastra Nusantara. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan kesadaran budaya, dan memberi ruang bagi pembelajaran yang kontekstual (Winarni et al., 2021; Barli et al., 2024). Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sumber refleksi etis dan sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Di antara cerita rakyat yang memiliki nilai historis dan kultural kuat adalah cerita Pangeran Kornel dari Sumedang. Cerita ini berkaitan dengan figur Pangeran Kusumadinata IX atau Pangeran Kornel yang dalam ingatan masyarakat dikenal sebagai pemimpin berani, berpihak kepada rakyat, dan menentang praktik kolonial yang merugikan masyarakat Sumedang. Dalam teks cerita rakyat karya Yuliadi Soekardi dan U. Syahbudin, kisah Pangeran Kornel tidak hanya menghadirkan peristiwa sejarah lokal, tetapi juga mengonstruksi nilai sosial dan moral melalui perilaku tokoh, relasi pemimpin-rakyat, serta konflik antara kepentingan kolonial dan martabat masyarakat lokal.

Namun, kajian terhadap cerita Pangeran Kornel sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra masih perlu diperkuat secara akademik, terutama dalam pemetaan nilai sosial dan moral yang sistematis serta penjelasan relevansinya bagi pembelajaran di SMA. Banyak

pembelajaran cerita rakyat masih bersifat informatif, sekadar mengenalkan cerita dan tokoh, belum secara optimal diarahkan pada analisis nilai, refleksi karakter, dan penguatan literasi budaya. Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini mengkaji nilai sosial dan nilai moral dalam cerita rakyat Pangeran Kornel serta menimbang kelayakannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk nilai sosial dalam cerita rakyat Pangeran Kornel; (2) mendeskripsikan bentuk nilai moral dalam cerita tersebut; dan (3) merumuskan relevansi hasil kajian sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa satuan bahasa dan peristiwa naratif yang memerlukan penafsiran mendalam. Analisis isi dipilih untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan muatan nilai sosial serta nilai moral dalam teks sastra secara sistematis (Krippendorff, 2019).

Sumber data penelitian adalah buku cerita rakyat Pangeran Kornel karya Yuliadi Soekardi dan U. Syahbudin yang diterbitkan oleh Pustaka Setia pada tahun 2004. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan peristiwa naratif yang menunjukkan adanya nilai sosial dan nilai moral. Fokus kajian dibatasi pada dua kategori utama, yaitu nilai sosial yang meliputi kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup, serta nilai moral yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama.



Gambar 1. Sampul buku cerita rakyat Pangeran Kornel

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat. Peneliti membaca teks secara berulang untuk memperoleh pemahaman utuh terhadap alur, tokoh, latar, konflik, dan pesan cerita. Selanjutnya, bagian-bagian teks yang memuat nilai sosial dan moral dicatat dalam kartu data, diberi kode, lalu diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis. Untuk menjaga ketepatan interpretasi, proses pembacaan dilakukan secara berulang dengan memperhatikan konteks naratif, relasi antartokoh, dan fungsi peristiwa dalam cerita. Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi, data yang relevan dipilih dan dipisahkan dari bagian teks yang tidak berkaitan langsung dengan fokus

penelitian. Pada tahap penyajian, data dikelompokkan dalam tabel kategori nilai. Pada tahap interpretasi, data dianalisis dengan menghubungkan kutipan, konteks cerita, teori nilai sosial, teori moral dalam sastra, dan relevansi pembelajaran. Pada tahap akhir, peneliti menarik simpulan mengenai dominasi nilai, makna nilai, dan kelayakan cerita sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat Pangeran Kornel memuat nilai sosial dan nilai moral yang kuat. Nilai-nilai tersebut hadir melalui tindakan tokoh utama, hubungan antara pemimpin dan rakyat, konflik dengan pihak kolonial, serta sikap masyarakat Sumedang dalam menghadapi tekanan sosial-politik. Rekapitulasi temuan disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Pangeran Kornel

| No. | Jenis Nilai Sosial | Jumlah Data | Persentase |
|-----|--------------------|-------------|------------|
| 1 | Kasih sayang | 17 | 68% |
| 2 | Tanggung jawab | 2 | 8% |
| 3 | Keserasian hidup | 6 | 24% |
| | Total | 25 | 100% |

Tabel 1 memperlihatkan bahwa nilai sosial yang paling dominan adalah kasih sayang, yaitu 17 data atau 68% dari keseluruhan data nilai sosial. Temuan ini menunjukkan kuatnya representasi hubungan emosional dan etis antara Pangeran Kornel dan rakyat Sumedang. Nilai tanggung jawab muncul sebanyak 2 data, sedangkan nilai keserasian hidup muncul sebanyak 6 data.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Pangeran Kornel

| No. | Jenis Nilai Moral | Jumlah Data | Persentase |
|-----|--------------------------------------|-------------|------------|
| 1 | Hubungan manusia dengan Tuhan | 7 | 28% |
| 2 | Hubungan manusia dengan diri sendiri | 5 | 20% |
| 3 | Hubungan manusia dengan sesama | 13 | 52% |
| | Total | 25 | 100% |

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai moral yang paling dominan adalah hubungan manusia dengan sesama, yaitu 13 data atau 52%. Dominasi ini menegaskan bahwa cerita Pangeran Kornel berorientasi pada moralitas sosial, terutama kepedulian, kesetiaan, keberanian membela rakyat, dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Pangeran Kornel

Nilai sosial merupakan pedoman yang hidup dalam masyarakat dan digunakan untuk menilai tindakan, relasi, serta perilaku seseorang dalam kehidupan bersama. Soekanto (2017) memandang nilai sosial sebagai konsepsi tentang hal-hal yang dianggap baik, berharga, dan penting oleh masyarakat. Dalam cerita Pangeran Kornel, nilai sosial tidak

disampaikan secara langsung dalam bentuk nasihat, tetapi dibangun melalui tindakan tokoh, respons masyarakat, dan konflik sosial yang menggerakkan cerita.

Pertama, nilai kasih sayang menjadi nilai sosial paling dominan. Kasih sayang dalam cerita ini tidak hanya tampak dalam hubungan personal, tetapi juga dalam relasi kepemimpinan. Pangeran Kornel digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki kepedulian mendalam terhadap penderitaan rakyat. Ia tidak menempatkan kekuasaan sebagai sarana memperoleh kehormatan pribadi, melainkan sebagai amanah untuk melindungi masyarakat. Pola ini memperlihatkan konsep kepemimpinan humanis, yaitu kepemimpinan yang berpijak pada empati, keberpihakan, dan tanggung jawab moral terhadap rakyat.

Dominasi nilai kasih sayang penting dalam konteks pembelajaran karena dapat menjadi titik masuk bagi siswa untuk memahami bahwa sastra merepresentasikan persoalan kemanusiaan. Melalui cerita Pangeran Kornel, siswa dapat mendiskusikan bagaimana pemimpin seharusnya memperlakukan rakyat, bagaimana masyarakat membangun solidaritas, serta bagaimana kasih sayang sosial berbeda dari sekadar rasa iba. Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat diarahkan pada pengembangan empati dan kesadaran sosial peserta didik.

Kedua, nilai tanggung jawab muncul dalam sikap Pangeran Kornel yang tidak menghindar dari kewajiban sebagai pemimpin. Ia menghadapi tekanan kolonial dengan keberanian dan keteguhan karena menyadari bahwa keselamatan rakyat merupakan bagian dari tanggung jawabnya. Walaupun jumlah data tanggung jawab relatif sedikit, nilai ini memiliki bobot makna yang kuat karena menjadi dasar tindakan tokoh utama. Tanggung jawab dalam cerita ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Rakyat Sumedang turut menunjukkan tanggung jawab sosial melalui dukungan terhadap perjuangan pemimpinnya.

Ketiga, nilai keserasian hidup tercermin melalui semangat kebersamaan, musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Cerita Pangeran Kornel memperlihatkan bahwa harmoni sosial tidak berarti ketiadaan konflik, tetapi kemampuan masyarakat menjaga kebersamaan ketika menghadapi tekanan. Dalam konteks ini, keserasian hidup berkaitan erat dengan solidaritas. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa cerita rakyat dapat memuat local wisdom yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat (Kusnita et al., 2017).

Secara keseluruhan, nilai sosial dalam cerita Pangeran Kornel memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat ideal dibangun melalui kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Ketiga nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran apresiasi sastra melalui kegiatan membaca kritis, diskusi nilai, penulisan refleksi, dan proyek alih wahana cerita rakyat. Dengan cara ini, pembelajaran sastra tidak hanya menuntut siswa menemukan unsur cerita, tetapi juga mendorong mereka menafsirkan relevansi nilai cerita dengan kehidupan masa kini.

3.2.2 Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Pangeran Kornel

Nilai moral dalam karya sastra berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta pilihan etis yang dihadapi manusia. Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa moral dalam sastra sering hadir melalui tokoh, konflik, alur, dan akibat dari tindakan tokoh. Dalam cerita Pangeran Kornel, nilai moral diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan utama: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama.

Pertama, nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan tampak melalui sikap religius, doa, dan keyakinan tokoh terhadap pertolongan Tuhan. Pangeran Kornel tidak digambarkan sebagai tokoh yang hanya mengandalkan kekuatan fisik atau kedudukan politik. Ia juga memiliki kesadaran spiritual bahwa perjuangan membela kebenaran harus dilandasi

keimanan dan kepasrahan kepada Tuhan. Nilai ini relevan dengan pendidikan karakter karena menghubungkan keberanian tindakan dengan landasan etik dan religius.

Kedua, nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri tampak dalam keberanian, kejujuran, keteguhan pendirian, dan integritas tokoh. Pangeran Kornel berani menyatakan sikap terhadap pihak kolonial meskipun tindakan tersebut mengandung risiko. Keberanian yang ditampilkan bukan sekadar keberanian fisik, melainkan keberanian moral untuk menolak ketidakadilan. Nilai ini penting bagi siswa karena mengajarkan bahwa karakter tidak hanya diukur dari kepatuhan, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan kebenaran secara bertanggung jawab.

Ketiga, nilai moral hubungan manusia dengan sesama merupakan nilai yang paling dominan. Nilai ini muncul dalam bentuk kepedulian, kesetiaan, solidaritas, dan sikap saling melindungi. Hubungan antara Pangeran Kornel dan rakyat Sumedang merepresentasikan moralitas sosial: pemimpin hadir untuk rakyat, sedangkan rakyat mendukung perjuangan yang dianggap benar dan bermartabat. Dominasi nilai ini memperlihatkan bahwa cerita rakyat Pangeran Kornel mengutamakan etika kebersamaan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian tentang pemanfaatan folklor dalam pendidikan yang menunjukkan bahwa cerita rakyat efektif digunakan untuk menanamkan nilai karakter karena dekat dengan pengalaman budaya siswa (Kusmana et al., 2020; Barli et al., 2024).

Nilai moral dalam cerita ini juga berpotensi dikembangkan menjadi pembelajaran reflektif. Guru dapat meminta siswa mengidentifikasi tindakan tokoh, menilai alasan moral di balik tindakan tersebut, lalu mengaitkannya dengan persoalan kehidupan modern, seperti kepemimpinan, tanggung jawab sosial, keberanian menyampaikan kebenaran, dan kepedulian terhadap kelompok rentan. Dengan strategi demikian, pembelajaran apresiasi sastra menjadi ruang dialog antara teks, nilai, dan pengalaman peserta didik.

3.2.3 Relevansi Cerita Pangeran Kornel sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Cerita Pangeran Kornel layak dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA karena memenuhi tiga kriteria utama, yaitu relevansi isi, relevansi pedagogis, dan relevansi kultural. Dari sisi isi, cerita ini memuat nilai sosial dan moral yang jelas, kuat, dan mudah dikaitkan dengan kehidupan siswa. Dari sisi pedagogis, cerita ini dapat digunakan untuk melatih kemampuan membaca, menafsirkan, mengevaluasi, berdiskusi, menulis refleksi, dan mengalihwahkan teks. Dari sisi kultural, cerita ini memperkenalkan sejarah lokal Sumedang serta memperkuat literasi budaya peserta didik.

Dalam kerangka pembelajaran Bahasa Indonesia SMA, cerita rakyat dapat dikembangkan melalui beberapa kegiatan. Pertama, siswa membaca teks dan mengidentifikasi unsur intrinsik serta konteks budaya. Kedua, siswa mengelompokkan nilai sosial dan moral berdasarkan kutipan teks. Ketiga, siswa mendiskusikan relevansi nilai dengan kehidupan masa kini. Keempat, siswa menulis tanggapan kritis atau refleksi pribadi. Kelima, siswa dapat mengalihwahkan cerita menjadi naskah drama, komik digital, siniar, video pendek, atau presentasi multimodal. Kegiatan ini sejalan dengan arah pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan apresiasi, interpretasi, kreativitas, dan produksi teks sastra.

Pemilihan cerita rakyat lokal juga memberi keuntungan didaktis karena siswa dapat merasa lebih dekat dengan latar budaya cerita. Kedekatan tersebut dapat meningkatkan motivasi membaca dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya daerah. Kajian Winarni et al. (2021) menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia yang mengintegrasikan multikulturalisme dan pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas pembelajaran literasi. Dengan demikian, cerita Pangeran Kornel tidak hanya relevan sebagai objek kajian

sastra, tetapi juga potensial dikembangkan menjadi bahan ajar yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi karakter.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, cerita rakyat Pangeran Kornel karya Yuliadi Soekardi dan U. Syahbudin memuat nilai sosial dan nilai moral yang kuat. Nilai sosial yang ditemukan meliputi kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Nilai kasih sayang menjadi nilai paling dominan, yang memperlihatkan eratnya hubungan antara pemimpin dan rakyat serta pentingnya kepedulian sosial dalam kehidupan bersama.

Nilai moral dalam cerita ini meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama. Nilai hubungan manusia dengan sesama merupakan nilai moral paling dominan, sehingga cerita ini menekankan solidaritas, kesetiaan, keberanian moral, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa cerita Pangeran Kornel tidak hanya memiliki fungsi hiburan dan pelestarian budaya, tetapi juga fungsi edukatif bagi pembentukan karakter peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran apresiasi sastra di SMA, cerita Pangeran Kornel layak digunakan sebagai bahan ajar karena sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sastra yang menekankan apresiasi, interpretasi, refleksi nilai, literasi budaya, dan kreativitas. Guru dapat memanfaatkannya melalui kegiatan membaca kritis, diskusi nilai, penulisan refleksi, dan alih wahana teks. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan bahan ajar atau modul pembelajaran berbasis cerita Pangeran Kornel serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan apresiasi sastra dan karakter peserta didik.

REFERENSI

- Aminuddin. (2015). Pengantar apresiasi karya sastra. Sinar Baru Algensindo.
- Barli, J., Surtikanti, M. W., & Agung, A. S. S. N. (2024). The utilization of local folklore as teaching material: Students' viewpoint and character education. *Journal of English Educational Study*, 7(1), 82-91. <https://doi.org/10.31932/jees.v7i1.3239>
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase E dan fase F SMA/MA/SMK/MAK*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kusmana, S., Wilsa, J., Fitriawati, I., & Muthmainnah, F. (2020). Development of folklore teaching materials based on local wisdom as character education. *International Journal of Secondary Education*, 8(3), 103-109. <https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20200803.14>
- Kusnita, S., Suwandi, S., Rohmadi, M., & Wardani, N. E. (2017). The role of local wisdom in the Malay folklore Mempawah as base of character education on children in primary school. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 158, 144-149.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Soekardi, Y., & Syahbudin, U. (2004). *Pangeran Kornel*. Pustaka Setia.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.
- Winarni, R., Slamet, S. Y., & Syawaludin, A. (2021). Development of Indonesian language text books with multiculturalism and character education to improve traditional poetry writing skills. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 455-466. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.455>